

## I. PENDAHULUAN

Secara global, pengobatan tradisional semakin populer. Penggunaan pengobatan tradisional tidak hanya di negara berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Pengobatan tradisional merupakan akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang berdasarkan kepada teori, kepercayaan, dan pengalaman yang dikembangkan oleh berbagai kebudayaan (WHO, 2000). Di Indonesia, pengobatan tradisional dilakukan dengan 1300 spesies tumbuhan yang dikenal dan dipercaya sebagai tumbuhan obat (Sangat, Zuhud & Damayanti, 2000).

Salah satu spesies tumbuhan yang banyak di Indonesia adalah *Artocarpus heterophyllus* yang dikenal dengan sebutan nangka. Penduduk di berbagai daerah Indonesia tidak hanya menggunakannya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai obat tradisional untuk mengatasi demam, disentri, dan malaria. Menurut Prakash, Rajesh, Anurag, dan Rajiv (2009), nangka merupakan tumbuhan penting di Indonesia dan juga di negara India, Myanmar, China, Sri Lanka, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Daun nangka dalam pengobatan tradisional digunakan sebagai obat demam, bisul, luka, dan penyakit kulit. Selain itu, nangka juga dapat digunakan sebagai pelancar ASI, obat borok (obat luar), dan luka (obat luar). Chandrika (2006) juga menyatakan bahwa tanaman ini direkomendasikan sebagai obat antidiabetes karena ekstrak daun nangka memberi efek hipoglikemik.

Nangka sedang banyak diteliti dewasa ini. Dua di antaranya oleh Loizzo *et al.* (2010) yang meneliti aktivitas antioksidan dan antibakteri ekstrak nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan sebelumnya Khan, Omoloso, dan Kihara (2003)

meneliti aktivitas antibakteri dari *Artocarpus heterophyllus*. Selain itu, berbagai aktivitas dari tanaman ini juga banyak diteliti seperti antiinflamasi, hipoglikemik, dan hipolipidemik. Penentuan harga minimum dalam pembuatan ekstrak nangka dengan kualitas bagus juga dilakukan oleh Priscilla *et al.* (2009).

Adanya penelitian mengenai *Artocarpus heterophyllus* menunjukkan bahwa pemanfaatan daun nangka sebagai obat tradisional harus didukung dengan adanya berbagai penelitian agar kandungan senyawa kimia, tingkat keamanan, dan efisiensinya dapat diketahui lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti melaporkan hasil penetapan kadar flavonoid total dan hasil uji aktivitas antibakteri ekstrak daun nangka *Artocarpus heterophyllus* terhadap bakteri gram positif *Staphylococcus aureus* dan bakteri gram negatif *Escherichia coli* karena secara tradisional, daun nangka digunakan untuk pengobatan penyakit kulit dan pencernaan (Prakash *et al.*, 2009) dan juga daun nangka diteliti mengandung flavonoid. Flavonoid ini mempunyai aktivitas antibakteri karena adanya gugus hidroksi yang menghambat sintesis dinding sel bakteri (Markham, 1988).

